

ABSTRAK

Erdin Maulana Agustin, 2022, *Amsāl Al-Qur'ān: Studi Komparatif antara Penafsiran Wahbah az-Zuhailī (1932-2015 M) dalam al-Munīr dan Sayyid Quṭub (1906-1966 M) dalam Fī Zilāl al-Qur'ān terhadap Surah Ibrāhīm (14): 24-27*, Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Madura, Pembimbing: Azhar Amrullah Hafizh, M.Th.I.

Kata Kunci: *Amsāl Al-Qur'ān, Studi Komparatif, Surah Ibrāhīm (14): 24-27*

Seorang mufasir memiliki penafsiran yang berbeda dalam memahami *amsāl al-Qur'ān* meskipun tidak menutup kemungkinan juga terdapat kesamaan penafsiran. Penelitian ini mengungkap dua pokok permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini yaitu: *pertama*, bagaimana penafsiran *amsāl* antara Wahbah az-Zuhailī dalam *Al-Munīr* dan Sayyid Quṭub dalam *Fī Zilāl al-Qur'ān* terhadap surah Ibrāhīm (14): 24-27?, dan *kedua*, bagaimana analisis persamaan dan perbedaan antara Wahbah az-Zuhailī dalam *Al-Munīr* dan Sayyid Quṭub dalam *Fī Zilāl al-Qur'ān* terhadap penafsiran *amsāl* surah Ibrāhīm (14): 24-27?.

Penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir *muqāran* yaitu pendekatan dengan cara membandingkan dua penafsiran. Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode komparatif, yaitu dengan cara mendeskripsikan penafsiran antara Wahbah az-Zuhailī dan Sayyid Quṭub untuk dianalisis perbedaan dan persamaan keduanya dalam menafsirkan *amsāl* yang terdapat dalam surah Ibrāhīm (14): 24-27. Adapun teori yang digunakan untuk penelitian ini adalah teori dari Mannā' al-Qaṭṭān dan Abdul Mustaqim terkait *amsāl al-Qur'an* dan konsep penafsiran komparatif.

Temuan dalam penelitian ini: *pertama*, Wahbah az-Zuhailī menafsirkan *kalimah ṭayyibah* sebagai kalimat tauhid yang tertanam dalam hati manusia dan menjulang tinggi dengan amal kebaikan yang diperbuat dan berbuah berupa pahala, laksana *syajarah ṭayyibah* (pohon kurma) yang berakar kuat, batang yang tinggi dan berbuah setiap waktu. Sedangkan Sayyid Quṭub menafsirkan *kalimah ṭayyibah* sebagai kalimat kebenaran yang tidak dapat digoyahkan oleh kezaliman, tidak terjamah oleh keburukan, dan memberikan kehidupan yang bermakna, laksana *syajarah ṭayyibah* (pohon yang baik) dengan akar kokoh, batang yang tinggi dan berbuah tanpa henti. Selain itu, az-Zuhailī menafsirkan *kalimah khabīṣah* sebagai kalimat kekafiran yang tidak memiliki pondasi untuk mengukuhkan, tidak bermanfaat, dan mendatangkan kerugian (*mudārat*), laksana *syajarah khabīṣah* (pohon *hanzal*) yang mengandung sesuatu berbahaya, mudah goyah, dan tidak dapat berdiri tegak. *Kedua*, az-Zuhailī dan Quṭub mempunyai perbedaan dalam menafsirkan surah Ibrāhīm (14): 24-27 berupa sumber penafsiran yang digunakan, az-Zuhailī menggunakan *tafsīr bil ma'sūr*, sementara Quṭub menggunakan *tafsīr bil ra'y*. Selain mempunyai perbedaan, keduanya juga mempunyai persamaan pada corak tafsir yang digunakan yaitu sama-sama mempunyai penafsiran yang bercorak '*adābī-ijtimā'ī*.